

MEMANUSIAKAN MANUSIA

A stylized, handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and a long horizontal stroke at the bottom.

DAFFA NUR ADLI

nulisbuku
com

MEMANUSIAKAN MANUSIA

Daffa Nur Adli

Copyright © 2019 by *Daffa Nur Adli*

All rights reserved.

Desain Sampul dan Editor: Daffa Nur Adli

Diterbitkan secara mandiri melalui:

NULIS BUKU — The 1st Online Self-Publishing Print on Demand in Indonesia.

admin@nulisbuku.com

nulisbuku.com

Jakarta, Indonesia.

Nur Adli, Daffa

Memanusiaikan Manusia/ Daffa Nur Adli; editor: Daffa Nur Adli—
cet.1—Jakarta: Nulis Buku, 2019

xii + 142 hlm; 13 x 19cm

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip tau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari
Penerbit/Penulis.

Kertas-kertas Kosong dan Pulpen Hitam

Rindu-rindu yang kurasakan beberapa waktu lalu, kini menjelma menjadi harap-harap tak bertemu. Entah mengapa, kedatanganmu yang terlihat menyuarakan amarahmu sudah cukup terasa seperti mencekikku. Aku tak ingin berlama-lama denganmu kala itu, sebab kamu yang terus memojokiku untuk mengakui suatu hal, dan niatku yang sudah bulat untuk pergi jauh seperti apa yang kamu lakukan kepadaku. Kini, niat-niat yang sempat diragukan hatiku, adalah jalan yang benar. Jalan yang seharusnya memang kutempuh untuk kisah hidup baru.

Entah mengapa, seusai kamu datang, aku tak lagi ingin bertemu denganmu. Membahasmu dengan teman-temanku juga aku tak bersemangat. Mendengar namamu rasanya bukan lagi rindu, apalagi bahagia. Pertemuan yang beberapa waktu lalu kuharapkan, kini tak lagi terasa karena aku sudah muak dengan perlakuanmu kepadaku. Matakku sudah tak lagi ingin menerima menatapmu. Telingaku tak lagi berharap ada suaramu yang terdengar. Mulutku, ingin segera melupa untuk menyebut namamu dalam doa. Otakku, memblokir semua hal tentangmu, dan semua hal—masa lalu yang sempat ingin

kukembalikan. Ini sungguh. Hatiku sampai pada titik kekecewaan denganmu. Kesetiaan hatiku benar-benar kamu campakkan begitu saja. Tempat-tempat teristimewa yang pernah disediakan untukmu di dalam hatiku, benar-benar tak ingin menerimamu lagi.

Aku rasa segalanya yang kuberikan untukmu, sudah cukup. Mencintaimu sudah pada titik tanpa batas. Kesabaranku sudah berkali-kali dibom-bardir oleh amarah yang ingin meluap. Kesetiaanku sudah sampai pada waktu aku benar-benar ingin meninggalkanmu dan tak lagi mengejarmu kemanapun kamu berlari. Sudah cukup. Aku kecewa, sangat. Kamu bahagia di sana—kota barumu, tanpa melirik seseorang yang mencintaimu dengan penuh kesungguhan. Dan kamu, berlaku seenaknya tanpa memikirkan siapa yang benar-benar mencintaimu setiap waktu. Tanpa sadar, kalau kebahagiaanmu bersama orang lain adalah kekecewaan terberatku. Ditambah lagi cekikanmu kemarin adalah tanda betapa kecewanya aku terhadapmu dan tanda hangusnya perasaan yang pernah utuh kepadamu.

Kini, aku benar-benar tak menginginkanmu lagi ada untuk hidupku. Aku tahu ada bahagia penuh makna yang sudah menantiku. Ada juga kertas-kertas kosong dan pulpen hitam yang siap menuliskan kisah baru dalam hidupku. Aku ingin bahagia dengan kisah baruku nanti. Percayalah

aku akan bahagia seperti senyum-senyum kebahagiaanmu seusai melepas hubungan denganku.

Kalaulah saat kamu datang kemarin dan posisiku sudah tak lagi punya perasaan untukmu, ingin kukatakan dengan tegas, “Aku sudah tak menginginkanmu, dan hatiku bukan lagi rumahmu.”.

18/04/2018

Bebas Untuk Indah

Bahasan yang sedikit nyeleneh. Basa-basi. Bertele-tele. Namun penting, bagi kalian yang patah hati, namun tetap memaksa hati. Cermati baik-baik. Jangan pernah menilai tulisan hanya dari judul.

Sendiri.

Entahlah, banyak sekali definisi tentang sendiri. Bagiku, sendiri ialah keadaan dimana diri benar-benar ingin bebas. Cukup di situ, sudah sangat jelas. Tak perlu bertele-tele. Meski yang ingin kusampaikan masih sangat, sangat banyak.

Sendiri.

Aku. Adalah aku. Angin bertiup seakan berbisik, "Lebih baik kau sendiri, sudah saatnya kau bebas," berbisik dengan tenang. Namun sukses masuk, hingga hati terdalam, logika tersadar. Kalimat simpel tanpa basa-basi apalagi bertele-tele. Mengubah pikiranku. Mengubah jalanku. Mengubah aku—diriku.

Tak ada salahnya memang; lebih baik bau sendiri, sudah saatnya kau bebas. Hari-hari lalu, aku mengerjakan

pekerjaanku sendiri. Tanpa diingatkan siapapun. Tanpa diminta siapapun. Namun hati, adalah hati yang menuntut aku untuk terus bekerja. Terus melangkah menuju mimpi. Tak ada salahnya memang. Namun percayalah, mengejar mimpi tak satu-dua hari. Melainkan berhari-hari. Sebab diri ini, dituntut untuk menyelesaikan pekerjaan. Menuntaskan tanpa sedikitpun kekurangan. Mendekati sempurna, setidaknya tuntas.

Bukan, bukan berarti mengejar mimpi itu tak bebas. Justru itulah kebebasan. Pikirkan; aku yang tengah mengejar mimpi sendiri, dengan aku yang tengah mengejar mimpi namun sedang dalam hubungan.

Dapatkah pengertianku? Tidak? Baiklah, kuperjelas.

Sadarkah kalian, kalau ketika kalian berpasangan, kalian memiliki rasa posesif. Rasa memiliki. Yang berujung tak ingin ditinggal—jangka lama. Yang tak ingin jauh. Tidakkah kalian mengerti, seseorang yang mengejar mimpinya sangat-sangat butuh waktu yang begitu lama? Soal mengerti atau tidaknya dan soal sabar atau tidaknya manusia.

Ini dilema. Sangat. Kupernah berpasangan, dan tengah mengejar mimpi. Dan, aku kekurangan waktuku untuk mengejar mimpiku. Mengapa? Sebab rasa posesif itu—secara tak langsung—menyeretku untuk terus membuang-buang waktu dengan *dia*.

Bukan aku bermaksud menilai orang-orang yang berpasangan itu manja. Bukan, sebab aku pun pernah manja. Pernah memanja. Hanya atas dasar kenyataan yang kudapatkan kutulis ini. Masalah besarku, sulit aku memfokuskan diri untuk mengejar mimpi ketika aku memiliki kekasih. Hari ini, hari itu, bertemu. Hari ini, hari itu, rindu. Malam ini, malam itu, mengobrol via telefon. Sepanjang waktu, mengetik untuk membalas pesan-pesan. Ditinggal beberapa jam, mengamuk bak ditinggal selingkuh.

Tolonglah. Dimana waktu untuk diriku sendiri?

Katanya sayang, masa ditinggal mengejar masa depan saja tidak mengerti? Mau terus-terusan seperti itu? Tidak mungkin bukan?

Tulisan ini, ya, mungkin kamu tak setuju. Maka abaikanlah. Kupersembahkan tulisan ini, untuk diriku yang ingin bebas. Terima kasih yang mengerti. Sendiri itu bebas. Berdua itu Indah. Namun melakukan segala hal dengan bebas, jauh lebih indah.

Jadi maksudku, lebih baik kau pakai hatimu untuk dibahagiakan dengan mengejar mimpimu. Daripada kau menawarkan pada orang lain, bisa bahagia, namun juga bisa, patah hati—lagi.

23/06/2018

Terhina dan Kalah oleh Pendapat Umum

"Cowok selalu salah, cewek selalu benar,"

"Orang yang lebih tua lebih bijak dari yang muda,"

"Orang yang lebih tua lebih berpengalaman,"

"Sekali salah, akan selamanya salah,".

Ah, persetan!

Pendapat umum tak selalu benar. Pendapat umum tak selalu bisa diyakini kebenarannya. Pendapat umum pula masih butuh bukti-bukti. Aku akan menjadi manusia terdepan untuk menganalisa orang-orang yang yakin dengan pendapat umum. Aku takkan berkata mereka bodoh—sebelum tahu kebenaran, namun aku hanya ingin menganalisa benar atau tidakkah pendapat umum itu.

Bukan suatu keanehan lagi pendapat umum dijadikan pedoman kehidupan. "Cowok selalu salah, cewek selalu benar," contohnya; sudah bukan satu-dua lagi lelaki di muka bumi ini harus terhina oleh ke-persetan-nya pendapat umum. Bukan satu-dua lagi lelaki di muka bumi ini mengalah untuk kalah pada pendapat umum. Takkan

habis pikir, realita yang ada tak selalu sama dengan pendapat umum. Maka akan kukatakan bodoh pada orang-orang yang memaksakan kehendak atas dasar pendapat umum. Sudah jelas sebabnya, realita yang ada tak selalu sama dengan pendapat umum.

Kalaulah wanita berlaku seenaknya dan selalu merasa benar, adalah manusia egois. Serakah dalam berlaku. Dan tak ingin mendengarkan perkataan orang lain—terlebih lelaki, dan sudah sepatutnya dia belajar untuk 'hidup' yang benar-benar hidup.

Sejujurnya aku benci pendapat umum. Mengapa banyak orang yang lebih percaya akan pendapat umum ketimbang realita yang ada? Bukan suatu keanehan lagi, kan, kalau seseorang—si bodoh—berlaku seenaknya atas dasar pendapat umum.

Ah, tidak, tidak, aku bukan merendahkan wanita. Sebagai lelaki, yang lebih jelasnya pernah merasakan kehinaan atas dasar pendapat umum, aku ingin keadilan. Bukankah akan menuju damai jika keadilan dijunjung tinggi? Keadilan itu penting. Realita yang ada harus juga dipandang sebagai 'realita', bukan sebagai kisah yang dianggap omong kosong dan kalah oleh pendapat umum. Pikirkanlah lebih dalam.

Maka dari itu, bagi kau yang menjunjung tinggi pendapat umum, dimana pendapatmu tentang realita yang ada?

Tetaplah pada pendapat umum yang sebenarnya kau sendiri tak tahu kebenarannya? Atau, ah, pikirlah sendiri. Kau lebih cerdas dari yang kau ketahui.

Aku, sebagai lelaki yang pernah terhina dan kalah oleh pendapat umum, seutuhnya membenci pendapat umum dan takkan berhenti mempercayai realita yang ada. Kau juga, sebagai lelaki, tetaplah menjadi 'kau' yang kau banggakan. Terhina oleh pendapat umum sama saja terhina untuk hidup. Tetaplah tegar. Buka pikiran. Dan lawan ketidakadilan.

Salam dariku,
"tetap semangat," katanya.

24/07/2018